

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI DAN HARGA
KOMODITAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**



**Oleh :
Yanuar Beny Ratnanto
NIM. 10408144006**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN - JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

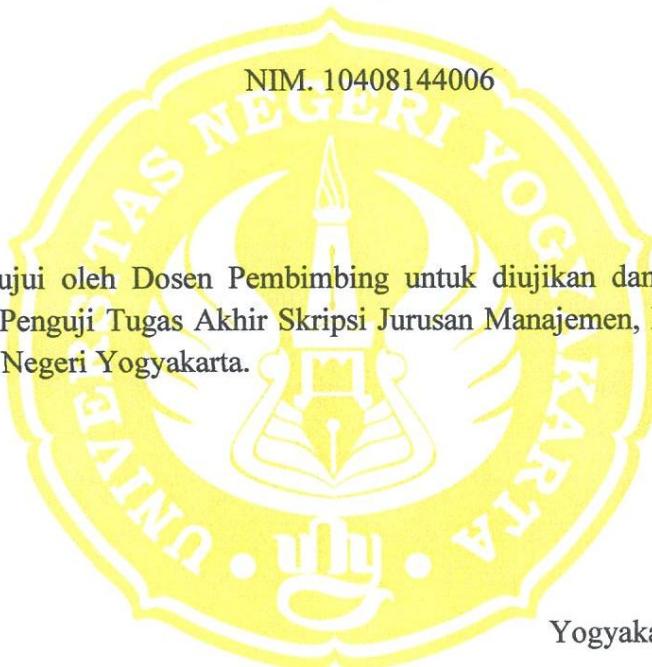
**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI DAN HARGA
KOMODITAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
PERUSAHAAN PROPERTI DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

Yanuar Beny Ratnanto

NIM. 10408144006

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.



Yogyakarta, 8 Mei 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Naning Margasari".

Naning Margasari, M.Si., MBA

NIP. 19681210 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Harga Komoditas terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia" yang disusun oleh Yanuar Beny Ratnanto, NIM 10408144006 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Musaroh, M.Si	Ketua Penguji		16 Juni 2015
Naning Margasari, M.Si., MBA	Sekretaris Penguji		16 Juni 2015
Winarno, M.Si	Penguji Utama		10 Juni 2015

Yogyakarta, 17 Juni 2015

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 9 April 2015

Yang menyatakan,



Yanuar Beny Ratnanto

NIM. 10408144006

HALAMAN MOTTO

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”

(QS: Al’alaq: 1)

“Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan”

(M. Zainudin Abdul M)

“Kegagalan hanya terjadi pada saat kita menyerah”

(Penulis)

“To hell with circumstances, I create opportunities”

(Bruce Lee)

I dedicated this thesis with my deepest love and gratitude to:

My mother, Sri Retno B

My father, Santoso Budi R

My grandmother, Paijah

My grandfather, Untung

My brother Wahyu Bima B and Brian Indrawan

and

My partner, Ajeng Puspita K.D.

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI DAN HARGA
KOMODITAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
PERUSAHAAN PEROPERTI DAN REAL ESTATE
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

Yanuar Beny Ratnanto
NIM. 10408144006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar dan pertumbuhan PDB serta harga komoditas yaitu harga minyak dunia dan harga emas dunia secara parsial terhadap indeks harga saham perusahaan properti dan *real estate*.

Desain penelitian ini adalah studi kausalitas. Data penelitian ini menggunakan data seluruh nilai indeks harga saham dari sektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *real estate*, ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,46 dan nilai signifikansi sebesar 0,025. PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *real estate*, hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 0,009 pada nilai signifikan sebesar 0,000. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *real estate* dengan koefisien regresi sebesar -0,620 pada nilai signifikansi sebesar 0,515. Harga Emas Dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *real estate*, dengan koefisien regresi -0,159 pada nilai signifikansi sebesar 0,009. Secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar, PDB, harga minyak dunia dan harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *real estate*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 43,963 pada nilai signifikansi 0,000. Hasil analisis regresi menghasilkan *Adjusted R²* sebesar 0,785. Hal ini berarti kemampuan independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 78,5%, sedangkan sisanya sebesar 21,5% dijelaskan oleh variabel independen lainnya diluar model penelitian.

Kata kunci : Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, Pertumbuhan PDB, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Harga Komoditas terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Naning Margasari, M.Si., MBA, Dosen Pembimbing sekaligus Sekretaris Pengaji yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kesabaran serta motivasi kepada penulis hingga terselesaiannya skripsi ini.
5. Winarno, M.Si, narasumber sekaligus Pengaji Utama yang telah memberikan motivasi, bimbingan, pertimbangan dan masukan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Musaroh, M.Si., Ketua Pengaji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Agung Utama, M.Si, Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pertimbangan selama ini
8. Segenap dosen pengajar Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membagi ilmu dan membantu penulis hingga akhir studi.

9. Ibu, Bapak, Simbah, Dik Bima, Dik Brian, dan seluruh keluarga besar yang selalu mencerahkan seluruh kasih sayang, memberikan doa dan motivasi agar selalu semangat dalam menyelesaikan studi.
10. Ajeng Puspitha K.D, yang selalu mendengarkan segala keluh kesah, memberikan masukan dan menjadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabatku semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu ada dalam suka maupun duka.
12. Sahabat dan teman seperjuangan, Jurusan Manajemen 2010, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua kenangan, pelajaran dan canda tawa selama ini.
13. Teman-teman KKN UNY 2013 Kelompok 31 yang memberikan banyak pengalaman dan pelajaran hidup.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, 9 April 2015

Penulis,



Yanuar Beny Ratnanto

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14

F. Manfaat Penelitian	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Ekonomi Makro	16
2. Pasar Modal Indonesia	19
3. Indeks Harga Saham dan Pergerakannya.....	25
4. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS	30
5. Produk Domestik Bruto (PDB)	32
6. Harga Minyak Dunia	33
7. Harga Emas Dunia	35
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	39
D. Paradigma Penelitian.....	44
E. Hipotesis Penelitian.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Desain Penelitian.....	46
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	46
1. Variabel Dependen	47
2. Definisi Operasional Variabel	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
D. Objek Penelitian.....	50

E. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
1. Pengujian Asumsi Klasik.....	53
2. Pengujian Hipotesis	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi Data	61
2. Statistik Deskriptif	61
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	64
4. Hasil Pengujian Hipotesis.....	71
B. Pembahasan Hipotesis.....	77
1. Pengaruh secara Parsial.....	77
2. Pengaruh secara Simultan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan Penelitian.....	86
C. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1. Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2015-2035</u>	4
<u>Tabel 2. Rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia</u>	7
<u>Tabel 3. Pertumbuhan PDB indonesia 2006-2013</u>	8
<u>Tabel 4. Tabel Pengambilan keputusan uji Autokorelasi</u>	55
<u>Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif</u>	62
<u>Tabel 6. Hasil Uji Normalitas.....</u>	65
<u>Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas.....</u>	66
<u>Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas <i>Pearson Correlation</i></u>	67
<u>Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....</u>	69
<u>Tabel 10. Hasil Pengujian Autokorelasi Awal</u>	70
<u>Tabel 11. Hasil Pengujian Autokorelasi penyembuhan.....</u>	71
<u>Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t).....</u>	72
<u>Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....</u>	75
<u>Tabel 14. Hasil Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)</u>	76
<u>Tabel 15. Hasil Analisis Regesi Linear Berganda</u>	77

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. Paradigma Penelitian.....</u>	44
<u>Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas</u>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Data Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> ..	94
Lampiran 2.	Data Kurs Tengah Rupiah terhadap Dollar AS	95
Lampiran 3.	Data Produk Domestik Bruto	96
Lampiran 4.	Data Harga Minyak Dunia	97
Lampiran 5.	Data Harga Emas Dunia	98
Lampiran 6.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	99
Lampiran 7.	Hasil Uji Normalitas.....	100
Lampiran 8.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	101
Lampiran 9.	Hasil Uji Heteroskedastistas.....	103
Lampiran 10.	Hasil Pengujian Autokorelasi awal (DW Test)	105
Lampiran 11.	Hasil Pengujian Autokorelasi (Penyembuhan).....	106
Lampiran 12.	Hasil Analisis Regresi Berganda	107
Lampiran 13.	Hasil Pengujian Parsial (Uji-t).....	108
Lampiran 14.	Hasil Pengujian Uji Simultan (Uji F)	109
Lampiran 15.	Hasil Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>)	110
Lampiran 16.	Tabel <i>Durbin-watson d Statistic</i>	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pasar modal dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat penting, karena peran pasar modal dapat menunjang perekonomian negara dalam banyak sektor. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi (Suad Husnan, 1998).

Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Pemodal atau investor yang berinvestasi pada saham, hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto, 2000). Saham perusahaan yang *go public* sebagai komoditi investasi tergolong memiliki risiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik

perubahan di luar negeri maupun dalam negeri. Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap nilai saham tersebut yang berada di pasar saham.

Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Menurut Cheng (1997), dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik. Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, sehingga kemungkinan besar refleksi indeks harga harga saham menurun, demikian sebaliknya (Robbert Ang, 1997).

Analisis teknikal (*technical analysis*) lebih dipengaruhi oleh pergerakan historis indeks harga saham melalui sinyal yang diisyaratkan indikator ekonomi makro (Thobarry, 2008). Pengguna analisis teknikal berkeyakinan bahwa segala sesuatu seperti rasa optimis, pesimis dan cemas telah terefleksi dalam indeks harga saham. Kadang investor bertransaksi atas dasar keyakinannya (*feeling*) sehingga banyak pengguna jasa analisis teknikal berrnain dengan pola cepat (*hit and run*). Fenomena pergerakan indikator ekonomi makro menarik dianalisis

sebagai variabel pembeda antara kenaikan dan penurunan indeks harga saham sebagai aktivitas perdagangan saham.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks saham tersebut secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Indeks adalah ukuran statistik yang biasanya digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai suatu kelompok variabel. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menurut Jogiyanto (2000) merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Blanchard (2006) berpendapat bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pergerakan Indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga

bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lain-lain. Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan Indeks saham dimana sentimen dan ekspektasi sangat mendominasi perilaku investor, sehingga investor sangat sensitif dalam merespon informasi (Tim Studi Volatilitas Pasar Modal Indonesia dan Perekonomian Dunia, 2011, p.25)

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi makro ekonomi di masa akan datang akan sangat berguna dalam keputusan investasi yang menguntungkan (Tandellin, 2007). Untuk itu, investor sebaiknya mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi, agar keputusan yang diambil tepat dan menguntungkan.

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk indonesia pada tahun 2010 berdasarkan survei Badan Pusat Statistika (BPS) mencapai 237.641.326 jiwa. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 4 jumlah penduduk terbanyak di dunia, di bawah cina, Amerika dan India. Dalam katalog BPS, Proyeksi Pendudukan Indonesia 2010-2035 disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2015-2035 (dalam ribuan)

Tahun	Jumlah Penduduk
2015	255461,7
2020	271066,4
2025	284829,0
2030	296405,1
2035	305652,4

(Sumber www. BPS.go.id)

Sebagaimana dalam tabel di atas, jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun akan semakin meningkat. Hal tersebut berbanding lurus dengan kebutuhan penduduk akan tempat tinggal. Semakin bertambahnya penduduk maka kebutuhan dan permintaan akan rumah atau tempat tinggal akan semakin meningkat. Hal ini menjadikan sektor properti menjadi sektor yang diminati para investor, karena *supply* tanah bersifat tetap, sedangkan *demand* akan selalu besar seiring pertambahan penduduk. Selain itu, harga tanah bersifat *rigid*, artinya penentu harga bukanlah pasar tetapi orang yang menguasai tanah (Rachbini 1997).

Selain karena sektor properti dianggap sebagai salah satu sektor yang penting di Indonesia serta diminati para investor. Penulis tertarik meneliti sektor ini dikarenakan, sektor properti merupakan indikator penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Industri properti juga merupakan sektor yang pertama memberi sinyal jatuh atau sedang bangunnya perekonomian sebuah negara (Santoso, 2005).

Pernyataan tersebut dibuktikan pada krisis global yang kembali memengaruhi bisnis properti Indonesia pada tahun 2008. Krisis ekonomi global yang bermula dari krisis finansial Amerika Serikat, yang disebabkan oleh terpuruknya pasar *mortgage* atau kredit macet disektor properti. Dampak krisis global terhadap terhadap sektor properti, ditandai oleh naiknya BI *rate*. Hal tersebut menyebabkan bank-bank di Indonesia akan lebih ketat terkait kebijakan pemberian kredit. Ketika kredit kontruksi dan kredit properti yang berbunga tinggi mengalami gangguan, maka tingkat pengembalian dari debitur juga akan mengalami gangguan. Apalagi ditambah dengan kondisi daya beli masyarakat

yang menurun hingga dapat menyebabkan macetnya pembayaran kredit perumahan (Tyas Anggraini, 2008).

Nilai tukar (kurs) adalah sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Menurut Tandellin (2001) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Hal tersebut dikarenakan, kurs merupakan salah satu indikator keadaan perekonomian di suatu negara. Apabila kurs rupiah meningkat, mengindikasikan perekonomian sedang baik, sehingga investor banyak berinvestasi pada saham. Apabila kurs rupiah melemah, mengindikasikan perekonomian dalam keadaan kurang baik, sehingga investor akan sangat berhati-hati dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut erat kaitannya dengan keuntungan yang akan didapat. Sikap investor tersebut menyebabkan demand akan saham berkurang, yang selanjutnya akan berimbas pada penurunan harga saham.

Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go-public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Di samping itu produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Merosotnya rupiah dimungkinkan menyebabkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah.

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang memengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan

perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan IHSG. Dalam beberapa tahun terakhir, indeks pasar saham Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya peningkatan yang cukup drastis, yaitu dari tingkat 416,32 pada akhir tahun 2000 menjadi 2.534,36 pada akhir tahun 2009 atau meningkat sebesar 508,75 persen. Walaupun pertumbuhan indeks yang tinggi sempat terhambat pada tahun 2009 karena krisis global yang memengaruhi kinerja pasar saham seluruh dunia termasuk Bursa Efek Indonesia yaitu mengalami penurunan indeks sebesar 50,64 persen dari tahun sebelumnya, namun pertumbuhan kembali pesat terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 86,98 persen dari tahun 2009.

Tabel 2. Rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia

Tahun	Rata-rata
	Pertumbuhan PDB (%)
1998 – 1999	-6.65
2000 – 2004	4.60
2005 – 2009	5.64
2010 – 2013	6.15

(Sumber:www.indonesia-investments.com)

Sektor properti sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dalam negeri. Perekonomian Indonesia pada Tahun 2007 tumbuh 6,32% mencapai pertumbuhan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Hal ini juga memicu perkembangan sektor riil seperti properti dan *real estate*. Perkembangan perekonomian yang tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 3. Pertumbuhan PDB indonesia 2006-2013

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PDB (dalam milyar USD)	285.9	364.6	432.1	510.2	539.4	706.6	846.8	878.0
PDB (perubahan % tahunan)	5.5	6.3	6.1	4.6	6.1	6.5	6.2	5.8
PDB per Kapita (dalam USD)	1,643	1,923	2,244	2,345	2,984	3,467	3,546	3,468

(Sumber: www.indonesia-investments.com)

Pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2013 menunjukkan tren naik, walaupun pertumbuhan PDB sempat mengalami penurunan di tahun 2009 sebesar 4,6 % dan di tahun 2013 sebesar 5,8%, ketika gejolak krisis keuangan global dan ketidakpastian terjadi. Tren naik terjadi antara 2010 – 2012 dengan presentase perubahan secara berurutan sebesar 6,1%, 6,5%, dan 6,2% Adanya *trend* naik dari pertumbuhan PDB ini sejalan dengan adanya *trend* naik dari IHSG. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Wacana kenaikan harga harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi suatu agenda rutin yang dibahas setiap tahunnya di Indonesia. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berjenis premium di indonesia yang semula berharga Rp. 4.500,00/liter menjadi Rp. 6.000,00/liter pada tanggal 24 mei 2008 memberikan dampak yang signifikan bagi pasar modal Indonesia, dimana Indeks Harga Saham Gabungan pada tanggal 25 mei 2008 ditutup turun 1,87 persen atau turun 46,228 poin menjadi 2.419,727 dan sebaliknya penurunan harga BBM jenis premium dari Rp. 5.500,00/liter menjadi Rp. 5.000,00/liter pada Desember 2008 membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan 96,31 poin atau 7,63 persen menjadi 1.359,27 (kompas.com).

Volatilitas harga minyak cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri, dimana dengan meningkatnya harga minyak akan membuat naiknya biaya produksi suatu perusahaan dan berdampak pada naiknya harga jual produk (Kuntjoro, 2008). Harga barang dan jasa yang mengalami peningkatan mengakibatkan daya beli menurun yang mengakibatkan inflasi (Nugroho, 2008). Selain itu, menurut Samsul (2006) tingkat inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Semakin tinggi tingkat harga, berarti semakin besar pula jumlah uang yang harus dimiliki seseorang untuk membeli barang dan jasa. Inflasi yang tinggi biasanya membuat laju pertumbuhan uang beredar sangat cepat (Dornbusch, Rudiger & Fischer, 2004). Kenaikan tingkat

inflasi akan menyebabkan nilai uang menurun, sehingga dibutuhkan jumlah uang lebih banyak untuk membeli barang dan jasa dibandingkan dengan sebelum terjadi kenaikan inflasi. (Lawrance, 2013).

Investasi dalam bentuk emas dipercaya sebagai salah satu komoditi yang menguntungkan disebabkan selain harganya yang cenderung mengalami peningkatan, emas juga merupakan bentuk investasi yang sangat *liquid*, karena dapat diterima di wilayah atau di negara manapun. Ketika potensi imbalan (*return*) berinvestasi dalam saham atau obligasi tidak lagi menarik dan dianggap tidak mampu mengompensasi risiko yang ada, maka investor akan mengalihkan dananya ke dalam aset riil seperti logam mulia atau properti yang dianggap lebih layak dan aman (Iman, 2009). Sunariyah (2006) mengatakan bahwa emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat memengaruhi pergerakan bursa saham. Dengan alasan bahwa emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas risiko. Emas banyak digunakan untuk mengendalikan defisit keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu emas merupakan salah satu komoditi yang dapat memengaruhi bursa saham. Pergerakan harga emas yang berfluktuatif tentunya akan memengaruhi IHSG di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) menunjukkan hasil bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu, Kewal (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

saham indeks harga saham. Hasil ini bertentangan dengan Nofiantin (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif terhadap saham.

Penelitian hubungan pertumbuhan PDB terhadap harga saham yang telah dilakukan oleh Sangkyun Park (1997) menemukan adanya pengaruh positif pertumbuhan PDB terhadap harga saham. Hasil berbeda disampaikan Thobarry (2008), yang menyatakan jika PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham sektor Properti.

Penelitian Harga Minyak Dunia yang diteliti oleh Kilian dan Park (2007) menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pasar modal Amerika Serikat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) yang juga menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, serta penelitian yang dilakukan oleh Rusbariandi (2012) yang juga menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII.

Penelitian yang dilakukan oleh Valadkhani, et al (2006) menunjukkan hasil bahwa harga minyak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Thailand. Kuwornu (2011) menunjukkan hasil bahwa harga minyak tidak berpengaruh signifikan dengan return saham.

Menurut Witjaksono (2010), emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan investor melakukan diversifikasi aset investasi guna mengurangi risiko yang dihadapi dalam berinvestasi dan juga

emas mudah diperdagangkan. Tetapi Harga Emas Dunia yang diteliti oleh Smith (2001) menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham di Amerika Serikat dan penelitian yang dilakukan oleh Rusbariandi (2012) juga menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap JII.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* dari penelitian terdahulu, maka studi ini menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh pertumbuhan PDB, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap kinerja indeks harga saham sektoral dengan mengambil kasus perusahaan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, alasan pengambilan indeks saham sektor properti karena sektor properti merupakan salah satu sektor yang volatilitasnya tinggi. Alasan lainnya adalah karena properti merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi seperti kenaikan suku bunga kredit dan inflasi yang imbasnya pada peningkatan permintaan properti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Investor akan memilih menjual sahamnya untuk membeli US\$ pada saat nilai tukar Rupiah terhadap US\$ menurun.

2. Penurunan PDB dapat diartikan menurunya daya beli masyarakat akan barang dan jasa. Hal ini akan menyebabkan profit perusahaan juga akan menurun, yang kemudian akan menyebabkan penurunan harga saham.
3. Kenaikan Harga minyak menyebabkan inflasi yang selanjutnya akan menyebabkan penurunan harga saham. Kenaikan harga minyak akan mendorong pemerintah meningkatkan subsidi, dimana subsidi tersebut sebenar dapat disalurkan pada sektor lain , seperti pembangunan jalan dan properti.
4. Kenaikan harga emas justru akan mendorong para investor untuk memilih berinvestasi langsung pada emas ketimbang pada saham, sehingga harga saham akan menurun.
5. Terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang berbagai variabel moneter terhadap Indeks Harga Saham.

C.Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi masalah, Penelitian ini dibatasi pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013. Penelitian ini juga dibatasi oleh variabel-variabel yang memengaruhi indeks harga saham atau variabel dependen yaitu: Nilai tukar rupiah terhadap dolar, Produk Domestik Bruto, dan Harga minya dunia serta Harga emas sebagai variabel independen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI?
3. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI?
4. Bagaimana pengaruh harga emas dunia terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar uang, pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) dan harga minyak dunia serta harga emas dunia terhadap kinerja indeks harga saham sektoral dengan mengambil kasus perusahaan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengaruh nilai tukar uang, pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan

oleh pertumbuhan PDB dan harga minyak dunia serta harga emas dunia terhadap kinerja indeks harga saham sektoral dengan mengambil kasus perusahaan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013.

2. Kegunaan secara praktis

a) Bagi Manajer

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan saham perusahaan pada Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis pada bidang konsentrasi manajemen keuangan khususnya tentang peranan nilai tukar rupiah, PDB, harga minyak dan emas dunia terhadap indeks harga saham properti dan *real estate*, dan menerapkan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Ekonomi Makro

Ekonomi makro atau makro ekonomi adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan (agregat) yang mencakup unsur-unsur rumah tangga (*household*), perusahaan dan pasar, dimana makro ekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang memengaruhi rumah tangga (*household*), perusahaan dan pasar (Syarofi, 2014). Pasar yang dimaksud terdiri dari tiga komponen pasar utama, yaitu pasar komoditas, pasar uang dan pasar modal. Menurut Hirshey dan Nofsinger (2008) makro ekonomi merupakan studi yang mengukur aktivitas perekonomian secara keseluruhan baik pada tataran internasional, nasional maupun regional.

Kondisi makro perekonomian suatu negara merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut (Samsul, 2008). Faktor-faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat memengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

1. Tingkat bunga umum domestik

Kenaikan tingkat bunga pinjaman mempunyai pengaruh negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bungan kredit dan menurunkan laba bersih serta mendorong investor untuk menjual sahamnya dan beralih ke deposito. Menurunnya laba bersih dan penjualan saham besar-besaran oleh investor akan menjatuhkan harga saham.

2. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham tetapi inflasi yang terlalu rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat yang juga akan memperlambat pergerakan harga saham.

3. Peraturan perpajakan

Peningkatan pajak penghasilan akan mengurangi laba bersih dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Peningkatkan pajak penjualan dapat mengurangi omzet penjualan karena harga barang yang meningkat yang selanjutnya dapat mengurangi laba bersih dan menurunkan harga saham.

4. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu

Kebijakan pemerintah dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap perusahaan tertentu yang terkait dengan kebijakan tersebut. Misalnya larangan ekspor semen dalam periode tertentu. Perusahaan semen akan mengalami penurunan laba. Tetapi bagi perusahaan properti merupakan suatu keuntungan karena harga semen menjadi murah yang disebabkan persediaan semen dalam negeri berlimpah.

5. Kurs valuta asing

Perubahan kurs dapat berpengaruh positif dan negatif tergantung perusahaan itu sendiri. Apabila rupiah mengalami depresiasi, perusahaan

yang memiliki utang dalam dollar akan mengalami dampak negatif, sedangkan pada perusahaan ekspor terjadi dampak positif.

6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri

Pada umumnya, emiten yang memiliki pinjaman dalam valuta asing akan dibebani bunga yang berpedoman pada *SIBOR (Singapore Interbank Offered Rate)* atau *LIBOR (London Interbank Offered Rate)*. Walau masa pinjaman biasanya panjang, tetapi akan dievaluasi tiap triwulan atau semesternya. Perubahan suku bunga yang dikeluarkan *FED (Federal Reserve System)* saat ini berpengaruh besar terhadap harga saham.

7. Kondisi perekonomian internasional

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi perokonomian negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten.

8. Siklus ekonomi

Kecenderungan keadaan perekonomian yang berpengaruh dalam masa lebih dari lima tahun. Jika siklus ekonomi naik perekonomian sedang tumbuh dengan baik, sedang siklus ekonomi turun, kedaan perekonomian sedang tidak baik.

9. Faham ekonomi

Faham ekonomi atau sistem ekonomi yang dianut suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pasar modal dalam negara tersebut.

10. Peredaran uang

Jumlah uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat suku bunga. Jika terlalu banyak uang yang beredar, suku bunga harus ditingkatkan untuk mencegah inflasi.

Perubahan faktor makro ekonomi di atas tidak akan dengan seketika memengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena investor lebih cepat bereaksi (Samsul, 2006). Di dalam hal investasi, kondisi makro ekonomi sangat penting untuk digunakan oleh investor baik investor institusi maupun individual dalam mengambil keputusan investasi (Hirshey dan Nofsinger, 2008). Hal tersebut dikarenakan kondisi makro ekonomi akan memengaruhi tingkat return dan risiko di pasar, baik itu merupakan pasar komoditas, pasar uang dan pasar modal.

Bodie, et al (2006) mengatakan bahwa didalam melakukan keputusan investasi, investor selalu meminimalkan risiko dan memaksimalkan *return*. Berdasarkan hal tersebut maka investor dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan diversifikasi risiko dengan melakukan portofolio investasi yang mencakup pasar komoditas, pasar modal dan pasar uang.

b. Pasar Modal Indonesia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan

dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Perusahaan publik adalah Perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (UU No. 8 Tahun 1995). Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek (UU No. 8 Tahun 1995). Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang ini dan peraturan pelaksanaannya (UU No. 8 Tahun 1995).

Menurut Ang (1997), pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Husnan, 2004). Pasar modal memperjualbelikan berbagai jenis surat berharga, salah satu diantaranya adalah saham. Bagi perusahaan *go public* saham merupakan komoditi investasi yang tergolong berisiko tinggi, karena sifatnya peka terhadap perubahan-perubahan

yang terjadi, baik perubahan dari luar negeri maupun dari dalam negeri seperti perubahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, keamanan dan moneter.

Peranan pasar modal dalam perekonomian suatu negara adalah sebagai berikut (Sunariyah, 2004):

1) Fungsi tabungan (*saving function*)

Para penabung perlu memikirkan alternatif menabung di luar perbankan yaitu pasar modal. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang murah dan mudah, tanpa risiko untuk menginvestasikan dananya.

2) Fungsi kekayaan (*wealth function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan dalam bentuk surat berharga tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva berupa gedung atau mobil.

3) Fungsi likuiditas (*liquidity function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga dapat dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat.

4) Fungsi pinjaman (*credit function*)

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi dan investasi. Pasar modal bagi suatu perekonomian suatu negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah.

Instrumen pasar modal adalah semua surat-surat berharga (*securities*) yang diperdagangkan di bursa, terdiri dari saham, obligasi dan derivatifnya (Muharam dan Nurafni, 2008). Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Ang, 1997). Menurut Anoraga (2001), saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu Perseroan Terbatas (PT) dengan manfaat memperoleh: 1) Dividen bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham; 2) *Capital Gain*, adalah keuntungan perusahaan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.

Menurut Sunariyah (2004) instrumen pasar modal dapat dirinci sebagai berikut:

1) Saham

Saham adalah penyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau yang sering disebut emiten. Ada dua macam saham yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk.

2) Obligasi

Obligasi pada dasarnya merupakan surat pengakuan hutang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan penerbit obligasi dari masyarakat. Jangka waktu obligasi telah ditetapkan, disertai dengan pemberian bunga yang jumlah dan saat pembayarannya juga telah ditetapkan.

3) Derivatif dari efek

a) *Right/klaim*

Right merupakan hak melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh perusahaan sebelum saham-saham tersebut ditawarkan kepada pihak lain.

b) Waran

Waran adalah hak yang diberikan kepada pemegang saham untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk enam bulan atau lebih.

c) Obligasi Konvertibel

Obligasi konvertibel merupakan obligasi yang setelah jangka waktu tertentu, dengan perbandingan dan atau harga tertentu, dapat ditukarkan menjadi saham dari perusahaan emiten.

d) Saham Dividen

Saham dividen merupakan pendapatan perusahaan pada akhir tahun yang dibagikan dalam bentuk saham. Dalam kasus ini, perusahaan tidak membagi dividen tunai, namun memberikan saham baru bagi pemegang saham.

e) Saham bonus

Saham bonus merupakan bonus yang diberikan perusahaan dalam bentuk saham dengan maksud untuk memperkecil harga saham yang bersangkutan, dengan menyebabkan dilusi (berkurangnya proporsi kepemilikan saham yang tidak menggunakan haknya) karena pertambahan saham baru tanpa memasukkan uang baru dalam perusahaan.

f) Sertifikat/ADR/CDR

American depository receipts (ADR) atau *continental depository receipts* (CDR) adalah suatu resi (tanda terima), yang memberikan bukti bahwa saham perusahaan asing, disimpan sebagai titipan atau berada dibawah penguasaan suatu bank Amerika Serikat, yang dipergunakan untuk mempermudah transaksi dan mempercepat pengalihan penerima manfaat dari suatu efek asing di Amerika Serikat.

g) Sertifikat Dana

Efek yang diterbitkan oleh PT Danareksa. Sampai saat ini PT Danareksa telah menciptakan 13 dana. Reksadana di Indonesia

masih tertutup, artinya sertifikat-sertifikat Danareksa tidak *listing* di bursa.

c. Indeks Harga Saham dan Pergerakannya

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakkan harga saham (www.idx.co.id), dimana indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Christiawan, 2010). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya indeks, maka dapat diketahui apakah *trend* harga saham saat ini mengalami kenaikan, penurunan atau cenderung stabil.

Indeks harga saham menggambarkan suatu informasi historis mengenai pergerakan saham, sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2004). Sunariyah (2004) menjelaskan biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut dan disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini indeks harga saham mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu bursa efek.

Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham (Sunariyah, 2004). Hal ini disebabkan harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, sehingga nilai indeks di suatu bursa dapat mengalami kenaikan atau penurunan dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Menurut Hirshey dan Nofsinger (2008) perubahan indeks harga saham ini sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu negara dan negara lain

yang memengaruhi, dimana kondisi makro ekonomi suatu negara akan membentuk iklim investasi. Perubahan Iklim investasi tersebut yang akan berpengaruh secara langsung pada perubahan indeks harga saham di satu bursa efek.

d. Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Harga Saham Sektoral

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI, indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI (www.idx.co.id). Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

IHSG menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi memengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang

diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun Pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*) (www.idx.co.id).

Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama, JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah:

1. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)
 - a) Sektor 1 : Pertanian
 - b) Sektor 2 : Pertambangan
2. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)
 - a) Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
 - b) Sektor 4 : Aneka Industri
 - c) Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
3. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)
 - a) Sektor 6 : Properti dan Real Estate
 - b) Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
 - c) Sektor 8 : Keuangan
 - d) Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Selain sembilan sektor tersebut di atas, BEI juga menghitung Indeks Industri Manufaktur (Industri Pengolahan) yang merupakan gabungan dari emiten-emiten

yang terklasifikasi kasikan dalam sektor 3, sektor 4 dan sektor 5. Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995.

Ada dua metode penghitungan IHSG yang umum dipakai (Ang, 1997):

a. Metode rata-rata (*Average Method*)

Metode rata-rata merupakan metode, dimana harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi (Ang, 1997).

$$\text{IHSG} = \frac{\sum P_s}{\text{Divisor}}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$ = Total harga saham

Divisor = Harga dasar saham

b. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Merupakan suatu metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham-saham yang tercatat dan harga dasar saham. Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan (Ang, 1997).

Ada dua metode untuk menghitung metode rata-rata tertimbang:

1) *Paasche*

Metode ini memperbandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam sebuah indeks (Ang, 1997). Dalam hal ini makin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan. Penghitungan IHSG menurut Paasche adalah sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{IHSG} = \frac{\sum(P_s \times S_s)}{\sum(P_{base} \times S_s)}$$

Keterangan:

P_s = Harga saham sekarang

S_s = Jumlah saham yang beredar

P_{base} = Harga dasar saham

2) *Laspreyes*

Rumus ini menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru (Ang, 1997). Penghitungan IHSG menurut Laspreyes adalah sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{IHSG} = \frac{\sum(P_s \times S_o)}{\sum(P_{base} \times S_o)}$$

Keterangan :

P_s = Harga saham sekarang

S_o = Jumlah saham awal

P_{base} = Harga dasar saham

e. Nilai Tukar Uang

Banyak hal memengaruhi naik turunnya kinerja saham, di antaranya faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar uang, dan suku bunga sebagaimana yang ditemukan oleh Tirapat dan Nitayagasetwat (1999). Nilai tukar suatu mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2008). Harga pada umumnya terkait dengan sejumlah uang, dan nilai tukar mata uang ini bersifat stabil dan dapat labil atau terlalu bergerak naik atau turun.

Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi atau pun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni (Dornbusch dan Fischer, 1992):

- a. *Selling Rate* (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu
- b. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank *Central* pada suatu saat tertentu.
- c. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. *Flat Rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat terjadi dengan berbagai cara, yakni dengan cara yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem managed *floating exchange rate*, atau dikarenakan terdapat tarik menarik antara kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut dapat terjadi karena empat hal, yaitu:

- a. Depresiasi (*depreciation*), adalah penurunan harga mata uang nasional berbagai terhadap mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
- b. Appresiasi (*appreciation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

- c. Devaluasi (*devaluation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
- d. Revaluasi (*revaluation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Ekuitas yang merupakan bagian dari kekayaan (*wealth*) perusahaan dapat memengaruhi nilai tukar uang melalui permintaan uang. Sebagai contoh semakin tinggi harga saham akan menyebabkan semakin tinggi permintaan uang dengan tingkat bunga yang semakin tinggi pula, sehingga hal ini akan menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya dan hasilnya terjadi apresiasi terhadap mata uang domestik.

f. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara indonesia dan warga negara asing dalam satu tahun tertentu, Nofiatin (2013).

PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan

Laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu tertentu. Misalnya Pelita atau periode tertentu tapi dapat pula secara tahun. Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui perkembangan PDB yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Adapun cara perhitungannya:

$$\Delta \text{PDB} = \frac{\text{PDB}_x - \text{PDB}_{x-1} \times 100\%}{\text{PDB}_{x-1}}$$

Keterangan :

ΔPDB_x = Laju pertumbuhan ekonomi (*rate of growth*)

PDB = Produk domestik bruto

x-1 = Tahun sebelum

g. Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu energi yang sangat vital saat ini. Hal ini dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Jenis-jenis minyak tersebut seperti *West Texas Intermediate (WTI)* atau lebih dikenal dengan *light-sweet*, *Brent Bland*, *OPEC Basket price* dan *Russian Export Blend*.

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia. Saat ini patokan harga minyak mentah yang umum digunakan adalah *West Texas Intermediate (WTI)* atau *light-sweet*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate (WTI)* adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi.

Hal ini dikarenakan minyak mentah tersebut memiliki kadar belerang yang rendah dan sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, sehingga harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak *Brent* (useconomy.about.com). Hal inilah yang menjadi alasan harga minyak WTI menjadi ukuran standar bagi perdagangan minyak di Amerika.

Beberapa faktor yang memengaruhi harga minyak dunia antara lain (useconomy.about.com):

- a. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.
- b. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam Cadangan minyak strategis.
- c. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan, sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan.

Dalam penelitian ini satuan ukuran minyak mentah yang digunakan adalah barel, sedangkan mata uang yang digunakan sebagai alat tukar adalah dolar Amerika Serikat. Salah satu alasan pemilihan dolar AS sebagai alat tukar minyak adalah karena mata uang dolar AS dikenal hampir diseluruh dunia.

Seiring dengan munculnya negara-negara industri baru maka kebutuhan minyak mentah akan semakin tinggi. Dengan naiknya permintaan minyak mentah secara langsung akan memengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal ini jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Tingkat volatilitas saham-saham dari sektor pertambangan pada 2012 tercatat paling tinggi dibandingkan saham-saham dari sektor lainnya. Nilai beta saham-saham pertambangan tersebut lebih tinggi dibandingkan saham-saham sektor lainnya, yang mencerminkan naik-turun harga saham dari sektor ini lebih tinggi dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (www.indonesianfinancetoday.com).

Witjaksono (2010) mengemukakan bahwa kenaikan harga minyak secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Hal ini mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

h. Harga Emas Dunia

Sejak tahun 1968, standar pasar emas London dijadikan patokan harga emas dunia. Dimana sistem yang digunakan dikenal dengan *London Gold Fixing*. Proses penentuan harga dilakukan dua kali dalam satu hari, yaitu pukul 10.30 (*Gold A.M*) dan pukul 15.00 (*Gold P.M*). Mata uang yang digunakan dalam menentukan harga emas adalah Dolar Amerika Serikat, *Poundsterling Inggris* dan

Euro. Harga yang digunakan sebagai patokan harga kontrak emas dunia adalah harga penutupan atau *Gold P.M* (www.goldfixing.com).

London Gold Fixing adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar *London Gold Fixing Ltd* (www.lbma.org.uk). Anggota pasar tersebut antara lain:

- a. *Bank of Nova Scotia*
- b. *Barclays Capital*
- c. *Deutsche Bank*
- d. *HSBC*
- e. *Societe Generale*

Secara umum permintaan emas dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Permintaan penggunaan, dimana emas digunakan secara langsung dalam proses produksi perhiasan, medali, koin, komponen listrik dan lain-lain.
- b. Permintaan aset, dimana emas digunakan oleh pemerintah, fund manager dan sebagai investasi individu.

Menurut Sunariyah (2006) salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko adalah emas. Emas dianggap lebih baik untuk lindung nilai terhadap inflasi. Namun, menurut Anggarwal (1992) kenyataannya dapat berbeda disebabkan, emas mungkin dalam jangka panjang dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi tetapi dalam jangka pendek dapat terjadi volatilitas harga. Bagi investor ketika melakukan investasi, mereka lebih memilih investasi dengan tingkat imbal hasil tinggi dengan risiko pada tingkat tertentu atau tingkat imbal hasil tertentu dengan

risiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas (www.investopedia.com).

B.Penelitian yang Relevan

Nofiatin pada tahun 2013 meneliti tentang Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Inflasi memiliki hubungan kointegerasi dengan IHSG. Nilai Tukar dan Suku Bunga memiliki hubungan kointegrasasi positif dengan IHSG, sedangkan PDB dan Jumlah Uang Beredar, tidak memiliki hubungan kointegrasi terhadap IHSG.

Lawrence (2013) meneliti tentang Pengaruh Harga Minyak, Inflasi, Jumlah uang Beredar, Suka Bunga SBI, Harga Emas ANTAM terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian tersebut menyatakan, bahwa Harga Minyak dan Jumlah Uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan, Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Harga Emas ANTAM tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian Kewal pada tahun 2012 meneliti Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Rusbariandi (2012) melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Kurs Rupiah terhadap *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2005 – Maret 2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Kurs Rupiah, sedangkan JII digunakan sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII. Harga Emas Dunia berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap JII. Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap JII

Witjaksono (2010) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Indeks *Nikkei 225* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian berbeda terkait PDB dan IHSG, disampaikan oleh Achmad Ath Thobary (2008), hasil menunjukkan bahwa nilai tukar dollar terhadap rupiah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan GDP secara bersama-sama berpengaruh

terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan secara parsial nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan tetapi PDB berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor properti. Sangkyun Park (1997) yang meneliti tentang Variabel makro, Harga konsumen, GDP, tingkat inflasi, suku bunga dan return, menemukan adanya pengaruh positif pertumbuhan GDP terhadap harga saham, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap harga saham..

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Nilai Tukar Dolar dengan Rupiah terhadap Indeks Harga Saham

Menurut Thobarry (2008) Nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya Tandellilin (2001) berpendapat bahwa menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar memengaruhi perusahaan-perusahaan yang memiliki utang luar negeri. Dan impor yang tinggi. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menurun (Rupiah menguat atau mengalami apresiasi) dan tidak ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang cenderung menarik depositonya dan mengalihkannya dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikan harga saham. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian

Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Robert Ang,1997). Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI (Jose Rizal,2007). Hal tersebut merupakan sinyal negatif bagi para investor. Dengan demikian Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

X_1 = Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun Produk domestik bruto dapat pula diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu (Kewal, 2012). Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Sangkyun (1997), Hooker

(2004), Chiarella dan Gao (2004) menemukan hasil bahwa GDP berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan daya beli konsumen di suatu negara. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan. Peningkatan profit perusahaan akan mendorong peningkatan harga saham. Dengan demikian PDB berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor properti dan *real estate*.

X_2 = Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

3. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Harga Saham

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu energi yang sangat vital. Hal ini dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan komoditas dan sumber energi utama dunia saat ini. Kenaikan Harga Minyak Dunia, memberikan dampak kurang baik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan, meningkatnya harga BBM akan meningkatkan inflasi. Bagi investor meningkatnya inflasi, secara relatif merupakan sinyal negatif. Inflasi meningkatkan biaya juga pendapatan perusahaan (Kuntjoro, 2008). Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan maka *profit* atau keuntungan menurun. Penurunan profit suatu perusahaan akan menyebabkan investor enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harag saham akan menurun. Menurunya Harga Minyak dunia

akan memberikan dampak positif terhadap perkonomian Nasional. Pemerintah kemudian dapat menurunkan harga BBM yang berdampak pada penurunan inflasi, dan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga perekonomian semakin membaik, dan iklim Investasi di Indonesia juga akan membaik. Selain itu, dengan penurunan Harga Minyak Dunia Pemerintah kemudian dapat leluasa mengalihkan subsidi BBM, pada sektor lain yang lebih produktif, seperti melaksanakan program-program yang tepat sasaran, serta dapat digunakan untuk pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, rumah sakit, sekolah, perumahan, waduk, pembangkit listrik dan sebagainya. Pengalihan subsdi ke sektor pembangunan, akan berdampak positif terhadap Properti di Indonesia. Membaiknya perekonomian nasional, dan iklim investasi serta meningkatnya pembangunan di Indonesia, akan meningkatkan permintaan terhadap perusahaan-perusahaan properti sehingga pendapatan akan meningkat. Selain itu, dengan keadaan perekonomian nasional yang baik, akan mendorong investor baik dari dalam dan luar negeri untuk berinvestasi saham sehingga Indeks Harga Saham sektor properti akan meningkat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

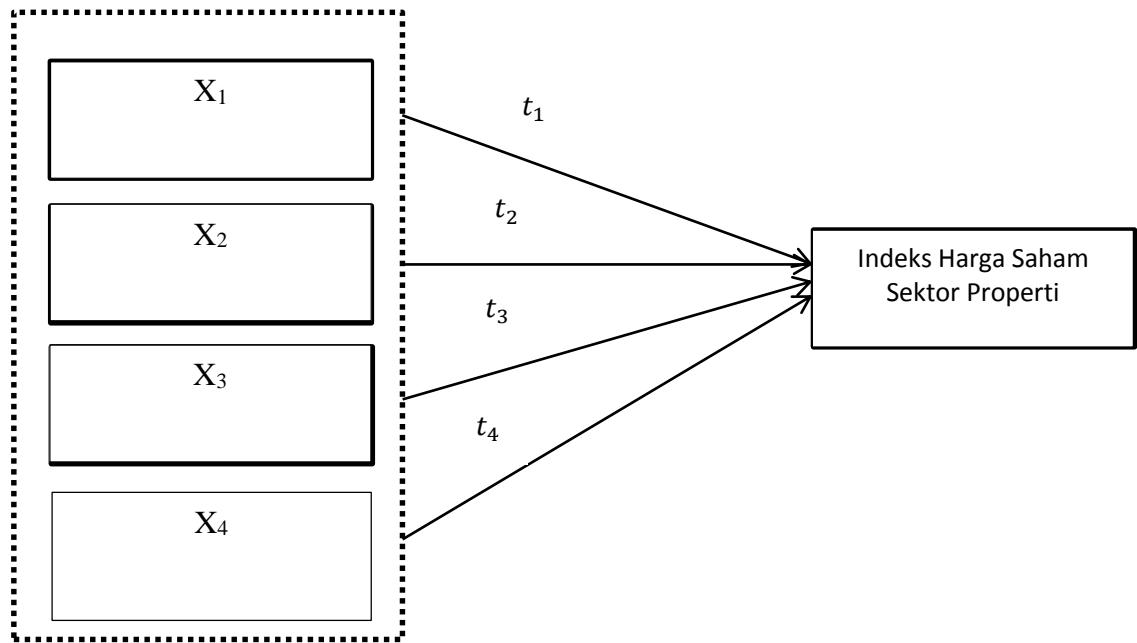
$$X_3 = \text{Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan } Real Estate.$$

4. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah (2006) salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko adalah emas. Emas dianggap lebih baik untuk lindung nilai terhadap inflasi. Sembel (2008) mengatakan bahwa kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada pasar modal. Sebab dengan risiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Selain itu emas juga dapat jadi lindung nilai yang aman di masa depan. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya ke dalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks saham di negara bersangkutan karena aksi jual secara besar-besaran yang dilakukan investor (www.investopedia.com). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moore (1990) menunjukkan bahwa harga emas dan harga saham atau obligasi memiliki korelasi yang negatif. Berdasarkan uraian diatas dan Teori Portofolio, yaitu memperoleh imbal hasil (*return*) pada tingkat yang dikehendaki dengan risiko yang paling minimum. Untuk meminimumkan risiko, perlu dilakukan diversifikasi dalam berinvestasi. Dengan melihat kenaikan harga emas dunia, investor akan mendiversifikasi investasinya pada emas karena dianggap lebih baik untuk lindung nilai terhadap inflasi. Hal ini akan mengakibatkan turunnya IHSG. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Harga Emas Dunia memiliki pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$$X_4 = \text{Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan } Real Estate.$$

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sumber: Smith (2001), Sunariyah (2006), Thobarry (2008), Witjaksono (2010)

Keterangan:

X_1 : Variabel independen Nilai Tukar Dolar terhadap rupiah.

X_2 : Variabel independen Pertumbuhan PDB

X_3 : Variabel Independen Harga Minyak Dunia

X_4 : Variabel Independen Harga Emas Dunia

Y : Variabel Dependen Harga Saham Perusahaan Properti

t_1, t_2, t_3, t_4 : Uji t hitung (Pengujian Parsial)

E. Hipotesis Penilitian

Berpedoman pada kerangka pemikiran teoritis di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- X₁ : Terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI.
- X₂ : Terdapat pengaruh positif pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI.
- X₃ : Terdapat pengaruh negatif Harga Minyak Dunia terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI.
- X₄ : Terdapat pengaruh negatif Harga Emas Dunia terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2006).

Sesuai dengan tingkat eksplanasi (*level of explanation*) atau tingkat penjelasannya, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2006). Berdasarkan data yang diperoleh, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mengacu pada perhitungan data yang berupa angka-angka.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah dipaparkan, variabel dependen dan independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supono, 1999). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham sektor Properti dan *Real Estate*. Indeks Sektoral merupakan sub indeks dari IHSG yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap hari Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995.

Rumus menghitung Indeks Harga Saham Sektoral

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar} (\text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir})}{\text{Nilai Dasar} (\text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana})} \times 100$$

Keterangan :

Indeks = Indeks Harga Saham hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (Jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan dengan harga pasar perlembarnya) dari saham umum dan preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 28 Desember 1995.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain (Supono, 1999). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Nilai tukar Rupiah terhadap dollar
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB)
- 3) Harga Minyak Dunia
- 4) Harga Emas Dunia

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasarkan pada konsep teori.

Pengertian dari masing-masing penelitian ini adalah :

a. Variabel nilai tukar

Nilai tukar atau Kurs adalah harga mata uang dollar Amerika Serikat dalam mata uang domestik yaitu Rupiah. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah Dollar US terhadap Rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya.

Rumus menghitung Nilai Tukar:

$$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Keterangan:

Kurs Beli = Kurs Beli Rupiah terhadap Dollar

Kurs Jual = Kurs Jual Rupiah terhadap Dollar

b. Variabel pertumbuhan PDB adalah proses kenaikan output perkapita jangka panjang. Variabel ini diukur dengan menginterpolasi data 3 bulanan

produk domestik bruto yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Metode Interpolasi yaitu melihat kecenderungan data yang disajikan pada suatu diagram garis. Dengan membuat data PDB berbentuk diagram garis akan diperoleh perkiraan dengan cara mengganti garis patah pada diagram garis menjadi garis lurus. Dalam arti yang lebih luas, interpolasi merupakan upaya mendefinisikan suatu fungsi dekatkan fungsi analitik yang tidak diketahui atau pengganti fungsi rumit yang tak mungkin diperoleh persamaan analitiknya (Sandy, 2007).

Rumus menghitung PDB:

$$\Delta PDB = \frac{PDB_x - PDB_{x-1}}{PDB_{x-1}} \times 100$$

Keterangan:

ΔPDB_x = Laju pertumbuhan ekonomi (*rate of growth*)

PDB = Produk domestik bruto

x-1 = Tahun sebelum

- c. Variabel harga minyak dunia adalah harga minyak mentah dunia yang diukur dari harga spot pasar minyak dunia. Saat ini patokan harga minyak mentah yang umum digunakan adalah *West Texas Intermediate* (WTI) atau *light-sweet*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi (useconomy.about.com).
- d. Variabel harga emas dunia adalah harga standar pasar emas London yang dijadikan patokan harga emas dunia. Dimana sistem yang digunakan dikenal dengan *London Gold Fixing*. Proses penentuan harga dilakukan dua kali

dalam satu hari, yaitu pukul 10.30 (*Gold A.M*) dan pukul 15.00 (*Gold P.M*). Mata uang yang digunakan dalam menentukan harga emas adalah Dolar Amerika Serikat, Poundsterling Inggris dan Euro. Harga yang digunakan sebagai patokan harga kontrak emas dunia adalah harga penutupan atau *Gold P.M* (www.goldfixing.com).

- e. Indeks Harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham secara bulanan. Sektor yang diambil adalah sektor properti yang merupakan salah satu dari sembilan indeks saham sektoral yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di *Capital Directory* 2010-2013 di Pojok Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, www.finance.yahoo.com dan BEI *Monthly Statistic Report* periode 2010-2013. Variabel makro meliputi 2 variabel makro ekonomi di Indonesia diperoleh dari Jurnal Bank Indonesia dan Jurnal Biro Pusat statistik periode 2010-2013. Variabel harga komoditas meliputi harga minyak dunia dan harga emas dunia diperoleh dari www.research.stlouisfed.org dan www.goldfixing.com untuk harga emas dunia. Pelaksanakan pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai bulan Maret 2015

D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor properti dan *real estate* sebagai variabel dependen dan nilai tukar rupiah terhadap dollar,

produk domestik bruto, harga minyak dunia dan harga emas dunia sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 48 bulan pengamatan dari tahun 2010-2013.

E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. (Witjaksono, 2010)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan yaitu mencatat data bulanan yang tercantum pada *Monthly Statistic* untuk data indeks harga saham properti bulanan dan data yang diperoleh dari situs *website* resmi yang terpercaya.

Penelitian ini menggunakan Metode Interpolasi untuk memperoleh data bulanan variabel PDB, dikarenakan BPS tidak mengeluarkan data PDB secara bulanan tetapi triwulanan. Interpolasi data adalah suatu metode yang digunakan untuk menaksir nilai data *time series* yang mempunyai rentang waktu lebih besar ke data yang memiliki rentang waktu yang lebih kecil, atau sebaliknya(tahunan ke triwulanan,triwulan kebulanan). Sebelum interpolasi dilakukan, penulis harus membedakan karakteristik data yang akan digunakan, yaitu perolehan data dari rata-rata atau akumulasi. Metode interpolasi data dalam penelitian ini adalah menaksir nilai data bulanan dari data triwulanan. Berikut rumus perhitungan interpolasi :

Rumus Interpolasi (Faan, 2011):

$$I = \frac{1}{3} \left(t + 1 - \frac{4,5}{12} \times (t + 1 - t - 1) \right)$$

$$II = \frac{1}{3} \left(t + 1 - \frac{1,5}{12} \times (t + 1 - t - 1) \right)$$

$$III = \frac{1}{3} \left(t + 1 - \frac{1,5}{12} \times (t + 1 - t - 1) \right)$$

Keterangan :

I, II, III : Periode PDB perbulan (data bulanan dari data Triwulanan)

$t + 1$: Data PDB pada periode t

$t - 1$: Data PDB sebelum pada periode t.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel Independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda dan menggunakan data *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi Model Linier dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana :

Y = Indeks harga saham sektor properti

a = konstanta

- $b_1 b_2 b_3$ = koefisien regresi
 X_1 = Nilai tukar US\$ terhadap Rupiah
 X_2 = Tingkat PDB/GDP
 X_3 = Harga minyak dunia
 X_4 = Harga emas dunia
 e = *error*

Model persamaan yang diperoleh dari pengolahan data diupayakan tidak terjadi gejala multikolinieritas, heterokedastisitas dan Autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala-gejala tersebut akan dilakukan uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Model analisis regresi linier penelitian ini mensyaratkan uji asumsi terhadap data yang meliputi: Uji multikolenieritas dengan matrik korelasi antara variabel variabel bebas, Uji heteroskedasitas dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), Uji normalitas menggunakan *scatter plot* (Ghozali, 2002), dan Uji autokorelasi melalui uji *Durbin-Watson* (DW test) (Ghozali, 2011).

- a) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mendeteksi nilai residual normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov*

Smirnov (Uji K-S). Jika nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* > nilai 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data sampel berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali 2011). Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukan setiap varibel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali 2011).

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas

adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tak ada pola yang jelas maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan melakukan uji *glejser*. Jika variabel bebas signifikan secara statistik memengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2011).

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali 2011). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Waston* (DW test). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka berikut ini adalah tabel autokorelasi *Durbin-Watson* (Algafari 2000)

Tabel 4. Tabel Pengambilan keputusan uji Autokorelasi

Nilai statistik	Hasil
$0 < d < dl$	Ada Autokorelasi
$dl < d < du$	Tidak ada keputusan
$du < d < 4-du$	Tidak ada autokorelasi
$4-du < d < 4-dl$	Tidak ada keputusan
$4-dl < d < 4$	Ada autokorelasi

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah, terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

a. Pengujian Dengan Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 95%, dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima.

H_a : apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_a diterima (Ghozali,2011).

Nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{prob-sig} < \alpha = 5\%$ berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang telah diajukan di atas dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate*

H_{01} : $\beta_1 \geq 0$, berarti variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (X_1) tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

H_{a1} : $\beta_1 < 0$, berarti variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (X_1) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

- 2) Pengaruh Variabel PDB terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate*

H_{02} : $\beta_2 \leq 0$, berarti variabel PDB (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

H_{a2} : $\beta_2 > 0$, berarti variabel PDB (X_2) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

- 3) Pengaruh variabel Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate*

H_{03} : $\beta_3 \geq 0$, berarti variabel Harga Minyak Dunia (X_3) tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

H_{a3} : $\beta_3 < 0$, berarti variabel Harga Minyak Dunia (X_3) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

4) Pengaruh variabel Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate*

H_{04} : $\beta_4 \geq 0$, berarti variabel Harga Emas Dunia (X_4) tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

H_{a4} : $\beta_4 < 0$, berarti variabel Harga Emas Dunia (X_4) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* (Y).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X_1, X_2, X_3, X_4) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).

Uji F adalah uji kelayakan model (*goodnes of fit*) yang harus dilakukan dalam analisis regresi liner. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama

(simultan) terhadap variabel independen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F ratio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $F \text{ rasio} > F \text{ tabel}$ atau $\text{prob-sig} < \alpha = 5\%$ berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap dependen. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel nilai tukar rupiah, pertumbuhan GDP, harga minyak dan harga emas terhadap indeks harga saham secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati. 1999):

- 1) Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0.05$)

- 3) Membandingkan F hitung dengan F tabel Nilai F hitung, jika :

- a) Bila F hitung $< F$ tabel, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. PV hasil $< PV$ Peneliti ($\alpha < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b) Bila F hitung $> F$ tabel, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. PV Hasil $> PV$ Peneliti ($\alpha > 0,05$) maka H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak.

- a. Berdasarkan *probability value*

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima dan H_0 ditolak jika probabilitas kurang dari 0,05.

- b. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah terhadap Dollar AS, Laju Pertumbuhan PDB, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* pada periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi *yahoo finance*, Bank Indonesia, Pojok Bursa UKDW, Badan Pusat Statistika, www.research.stlouisfed.org dan www.goldfixing.com. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *time series*.

Data dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* sebagai variabel dependen dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Pertumbuhan PDB, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, sebagai variabel independen penelitian ini. Data yang digunakan berupa data bulanan selama 48 bulan pada periode amatan Januari 2010 hingga Desember 2013.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian dan peringkasan berbagai karakteristik data dalam upaya untuk menggambarkan data tersebut secara memadai. Statistik deskriptif digunakan untuk mengambil data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi/analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran data secara statistik dari nilai indeks saham yang akan diteliti. Berikut ini akan disajikan analisis deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai_Tukar_Rp/USD	48	8532,00	12087,10	9426,5498	790,54320
Pertumbuhan_PDB	48	183308,99	235066,90	209305,2	14924,23960
Harga_Minyak_Dunia	48	73,74	109,53	91,5713	9,56260
Harga_Emas_Dunia	48	1095,41	1771,85	1468,2750	205,79678
Indeks_Harga_Saham	48	151,35	565,30	276,0038	104,90101
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Lampiran 6, halaman 99

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui:

a. Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diketahui bahwa Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* yang ditunjukkan dengan proksi Indeks Harga Saham, memiliki nilai minimum sebesar 151,35 dan nilai maksimum sebesar 565,30, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 276,0038 dan standar deviasi sebesar 104,90101. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* dalam kondisi baik.

b. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diketahui bahwa Kurs Rupiah terhadap Dollar AS yang ditunjukkan dengan proksi Nilai Tukar Rp/USD,

memiliki nilai minimum sebesar 8.532 Rupiah dan nilai maksimum sebesar 12.087 Rupiah. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) 9.426,55 Rupiah dan standar deviasi sebesar 790.543 Rupiah. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam kondisi baik.

c. Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diketahui bahwa Produk Domestik Bruto yang ditunjukkan dengan proksi PDB, memiliki nilai minimum sebesar 183308,99 dan nilai maksimum sebesar 235066,90. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) 209305,2 dan standar deviasi sebesar 14924,23960. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam kondisi baik.

d. Harga Mnyak Dunia

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diketahui bahwa Harga Minyak Dunia yang ditunjukkan dengan proksi Harga Minyak Dunia, memiliki nilai minimum sebesar 73,74 dan nilai maksimum sebesar 109,53. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) 91,571 dan standar deviasi sebesar 9,562. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data Harga Minyak Dunia dalam kondisi baik.

e. Harga Emas Dunia

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diketahui bahwa Harga Emas Dunia yang ditunjukkan dengan proksi Harga Emas Dunia, memiliki nilai

minimum sebesar 1095,41 dan nilai maksimum sebesar 1771,85. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) 1468,27 dan standar deviasi sebesar 205,796. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Hal ini berarti bahwa sebaran data Harga Emas Dunia dalam kondisi baik.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara satu atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun berganda (simultan) (Sunyoto, 2011). Sebelum data di analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau *residual* memiliki distribusi normal. Uji dalam penelitian ini *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk masing-masing variabel. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* dari *residual* (Ghozali, 2011). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : data tidak terdistribusi secara normal

H_a : data terdistribusi secara normal

Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel *residual* berada di

atas 0,05. Sebaliknya apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel *residual* berada di bawah 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		48
<i>Normal Parameters</i> ^{a,b}	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	46,49866976
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,105
	<i>Positive</i>	,105
	<i>Negative</i>	-,060
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,726
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,668

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber: lampiran 7, halaman 100

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 6 menunjukkan hasil yang normal. Berdasarkan hasil output SPSS, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,668 jauh di atas 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai batas yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10. Ringkasan hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients						
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-870,064	112,412		-7,740	,000		
Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	-2,326	,025	,201	4,964
Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	7,609	,000	,163	6,133
Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	-,657	,515	,616	1,623
Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	-2,728	,009	,351	2,846

a. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: Lampiran 8, halaman 101

Berdasarkan tabel 7 di atas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai toleransi > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Selain menghitung nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), juga dilihat koefisien korelasi antar variabel-variabel independen. Apabila koefisien korelasi antar variabel lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika kurang dari 0,8 maka disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas Pearson Correlation

<i>Correlations</i>				
	Nilai_Tukar_Dollar	Pertumbuhan_PDB	Harga_Minyak_Dunia	Harga_Emas_Dunia
Nilai_Tukar_Rp/USD	<i>Pearson Correlation</i>	1	,279	-,234
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,711** ,000	,055	,109
N	48	48	48	48
Pertumbuhan_PDB	<i>Pearson Correlation</i>	,711** ,000	1	,375** ,009
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	,000	,009
N	48	48	48	48
Harga_Minyak_Dunia	<i>Pearson Correlation</i>	,279 ,055	,585** ,000	1 ,006
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,055 ,000	,000	,006
N	48	48	48	48
Harga_Emas_Dunia	<i>Pearson Correlation</i>	-,234 ,109	,375** ,009	1 ,006
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,109 ,009	,009	,006
N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Lampiran 8, halaman 102

Berdasarkan tabel 8 di atas, tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel lebih dari 0,8, sehingga dengan melihat hasil dari tabel 7 dan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

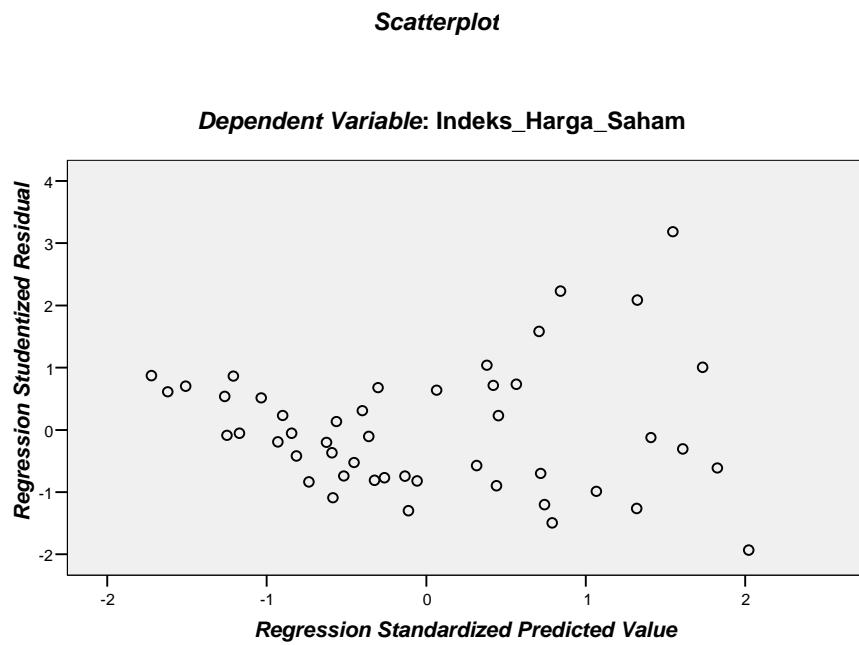
Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan analisis grafis. Deteksi ada atau

tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam *scatterplot* antara variable dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisis grafis (Ghozali, 2011) adalah :

Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Lampiran 9, Halaman 105

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik yang ada menyebar diatas

dan dibawah angka nol sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pengujian juga dilakukan dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* digunakan untuk meregres nilai absolut *residual* terhadap variabel independen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:143). Hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,062	,010		6,430	,000
Nilai_Tukar_Rp/USD	,830	,454	,278	1,828	,075
Pertumbuhan_PDB	-,765	,898	-,128	-,852	,399
Harga_Minylak_Dunia	,072	,122	,089	,588	,560
Harga_Emas_Dunia	-,197	,198	-,150	-,992	,327

a. *Dependent Variable: abs_res*

Sumber: lampiran 9, halaman 103

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS 0,075, Pertumbuhan PDB 0,399, Harga Minyak Dunia 0,560 dan Harga Emas Dunia 0,327. Jika dilihat dari nilai signifikansinya, tidak terdeteksi heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1. Apabila terdapat korelasi maka ada auto korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Durbin Watson* (DW-test). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW-test) dalam tabel. (Ghozali,2011). Berikut hasil Autokorelasi:

Tabel 10. Hasil Pengujian Autokorelasi Awal

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,804	,785	48,61331	,552

a. *Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB*

b. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: lampiran 10, halaman 105

Hasil uji asumsi klasik menggunakan metode *Durbin Watson* (DW-test) menunjukkan adanya permasalahan asumsi klasik khususnya pada uji autokorelasi. Berdasarkan tabel 10, nilai dw sebesar 0,552 yang berada di antara 0 dan dl sehingga terdapat autokorelasi positif pada data awal dan diperlukan adanya penyembuhan.

Metode penyembuhan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metodel tranformasi data yaitu dengan mencari hasil kuadrad dan

selanjutnya menghitung delta dari data tersebut. Setelah menggunakan penyembuhan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pengujian Autokorelasi Penyembuhan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,191 ^a	,036	-,055	26086,97482	1,759

a. *Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB, Nilai_Tukar_Rp/USD*

b. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: Lampiran 11, halaman 106

Berdasarkan tabel 11 pada uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,803, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson d Statistic: Significance Point For d_l and d_u AT 0,05 Level of Significance* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah pengamatan 48 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4).

Jika dilihat dari pengambilan keputusan termasuk $d_u \leq d \leq (4 - d_u)$, maka dapat disimpulkan bahwa $1,7206 \leq 1,759 \leq (4 - 1,7206)$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (uji statistik t)

Pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah secara individui (parsial) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate*. Hasil uji t ditunjukkan dengan

nilai probabilitas atau signifikansi t hitung hasil perhitungan dari masing-masing variabel bebas, pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Model	Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-870,06	112,412		-7,740	,000
Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	-2,326	,025
Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	7,609	,000
Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	-,657	,515
Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	-2,728	,009

a. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: Lampiran 13, halaman 108

- 1) Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_01 : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh negatif Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya ada pengaruh negatif Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar sebesar -0,046 dan t hitung sebesar -2,326 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,025 < 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Indeks Harga

Saham Sektor Properti dan *Real Estate* **diterima** (H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak).

- 2) Variabel Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{02} : \beta_2 \leq 0$, artinya tidak ada pengaruh positif PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{a2} : \beta_2 > 0$, artinya ada pengaruh positif PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate.

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai koefisien regresi variabel PDB sebesar 0,009 dan t hitung sebesar 7,609 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,00 < 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* **diterima** (H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak).

- 3) Variabel Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{03} : \beta_3 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh negatif Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{a3} : \beta_3 < 0$, artinya ada pengaruh negatif Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

Berdasarkan tabel 10 diperoleh nilai koefisien regresi variabel Harga Minyak Dunia sebesar -0,620 dan t hitung sebesar -0,657 dengan

tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,515 > 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate ditolak* (H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima).

- 4) Variabel Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{04} : \beta_4 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh negatif Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, artinya ada pengaruh negatif Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate.

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai koefisien regresi variabel Harga Emas Dunia sebesar -0,159 dan t hitung sebesar -2,728 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,009 < 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate diterima* (H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak).

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu

persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya.

Tabel 13. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,804	,785	48,61331

a. *Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB*

b. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: Lampiran 15, halaman 110.

Hasil uji *Adjusted R²* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,785. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* dipengaruhi oleh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia sebesar 78,5% sedangkan sisanya sebesar 21,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji F dihitung untuk melihat pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*. Hasil output regresi dengan SPSS akan terlihat F-hitung dan nilai signifikansi. Apabila probabilitas tingkat kesalahan dari F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%) maka

variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011).

Tabel 14. Hasil Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	415578,5	4	103894,614	43,963	
Residual	101619,9	43	2363,254		
Total	517198,4	47			

a. *Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB*

b. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: Lampiran 14, halaman 109.

Dapat dilihat pada tabel 14 bahwa nilai F hitung 43,963 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* sehingga uji model diterima.

d. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate*. yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS* versi 19. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan secara parsial. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-870,064	112,412		-7,740	,000
Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	-2,326	,025
Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	7,609	,000
Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	-,657	,515
Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	-2,728	,009

a. *Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham*

Sumber: lampiran 12, halaman 107.

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi berikut:

$$\text{INDEKS HARGA SAHAM PROPERTI} = - 870,064 - 0,046 \text{ NILAI TUKAR} + 0,09 \text{ PDB} - 0,620 \text{ HARGA MINYAK DUNIA} - 0,159 \text{ HARGA EMAS DUNIA}$$

B. Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh secara Parsial

- a. Pengaruh Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*

Hasil analisis untuk variabel Nilai Tukar Rupiah diketahui koefisien regresi sebesar -0,046, t hitung sebesar -2,326 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah

ditetapkan ($0,025 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

Pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* menunjukkan hasil yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dan harga saham sektor properti dan *real estate* berlawanan arah, artinya menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham sektor properti dan *real estate*, dan sebaliknya.

Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Tandeilin (2001), di mana menguatnya Nilai Tukar atau Kurs Rupiah terhadap US Dollar merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang signifikan disebabkan karena pada kenyataanya, apabila Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada saham. Berkurangnya investor akan menyebabkan harga saham menurun, sebaliknya jika Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar menurun (rupiah terapresiasi), investor akan berinvestasi dalam bentuk saham karena pada saat tersebut kondisi perekonomian sedang baik. Selain hal tersebut, menguatnya Nilai Tukar Rupiah atau kurs rupiah terhadap US Dollar akan menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan

baku dan akan diikuti menurunnya tingkat bunga yang berlaku, hal ini akan memberikan dampak positif pada laba perusahaan yang akhirnya menaikkan pendapatan per lembar saham (EPS) (Kewal, 2012).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nofiantin (2013) yang menemukan hubungan positif antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap IHSG. Kemudian, Thobarry (2008) yang meneliti hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap IHSG sektor Properti dan *Real Estate* menemukan hubungan positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Octavia (2013) yang menemukan adanya hubungan negatif antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar dengan IHSG sektor Properti dan *Real Estate*. Kemudian, Kewal (2012) yang juga menemukan, bahwa ada hubungan negatif antara Kurs dan IHSG.

- b. Pengaruh Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

Hasil analistik untuk variabel Pertumbuhan PDB diketahui koefisien regresi sebesar 0,009, t hitung sebesar 7,609 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*, mengindikasikan bahwa

terhadap hubungan searah antara Pertumbuhan PDB dan harga saham sektor properti dan *real estate*. Hasil ini memiliki arti, meningkatnya Pertumbuhan PDB maka akan meningkatkan harga saham sektor properti dan *real estate*, dan sebaliknya

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan keadaan perekonomian suatu negara. Semakin baik tingkat pertumbuhan PDB maka perekonomian negara tersebut sedang dalam keadaan baik sehingga, akan mendorong investor untuk berinvestasi baik di sektor rill atau pasar modal. Peningkatan PDB suatu negara mengindikasikan semakin baiknya kesejahteraan masyarakat di negara tersebut, yang dapat diartikan pula ada peningkatan daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Sangkyun, 1997). Tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, juga akan memberikan kemampuan bagi masyarakat untuk berinvestasi tidak hanya pada sektor rill tapi juga pada saham. Bertambahnya investor akan meningkatkan permintaan sehingga harga saham meningkat. Hasil penelitian ini menunjukan, saham sektor properti dan real estate menjadi salah satu pilihan investor untuk berinvestasi pada saat pertumbuhan PDB meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sangkyun (1997) menemukan adanya pengaruh positif pertumbuhan PDB terhadap harga saham. Hooker (2004) juga mendukung penelitian tersebut dimana *return* pasar dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan PDB. Hasil berbeda justru dikemukakan oleh Thobarry (2008) yang meneliti kaitan PDB dengan IHSG sektor properti dan *real estate*, menyatakan jika PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG sektor Properti. Kewal (2012) menemukan jika PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

c. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

Hasil analisis untuk variabel Harga Minyak Dunia diketahui koefisien regresi sebesar -0,620, t hitung sebesar 0,657 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,515 lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,515 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kuwornu (2011) bahwa antara harga minyak dan saham tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. Hasil yang tidak signifikan disebabkan karena harga minyak dunia lebih berpengaruh ke saham-saham energi di Indeks harga saham sektor pertambangan ketimbang saham sektor properti dan *real estate*.

Harga minyak dunia tidak berpengaruh pada Indeks harga saham sektor properti dan real estate, karena pada tahun 2010-2013 periode penelitian ini, pada saat terjadi kenaikan harga minyak dunia, pemerintah mengambil kebijakan tidak menaikkan harga BBM dengan menambah subsidi BBM atau tetap menaikkan harga BBM dengan mengurangi subsidi yang kemudian mengalihkan subsidi tersebut pada program lain seperti Program Bantuan langsung Tunai (BLT). Pemerintah dalam hal ini, lebih memilih untuk memberikan dana subsidi BBM tersebut langsung kepada masyarakat, tidak mengalihkan subsidi tersebut pada sektor pembangunan, yang jika dilakukan, akan berdampak pada peningkatan investasi di sektor tersebut, juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prasetyantono (2014).

Menurut Khetan (2015) pasar properti di Indonesia lebih di pengaruhi oleh konsumen ketimbang minyak dan gas. Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia dan terus bertambah tiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan permintaan akan properti tetap terjaga dan harga akan tetap stabil bahkan cenderung meningkat. Peningkatan yang stabil setiap tahunnya akan menjanjikan keuntungan, Sehingga investor akan tetap berinvestasi pada saham sektor properti karena dirasa tetap aman walau ketika terjadi kenaikan atau penurunan harga Minyak Dunia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Witjaksono (2010) yang menemukan pengaruh positif antara harga minyak dunia

dengan IHSG. Lawrence (2013) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan harga minyak dunia dan IHSG.

- d. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

Hasil analisis untuk variabel Harga Emas Dunia diketahui koefisien regresi sebesar -0,159, t hitung sebesar -2,728 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,009 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate*.

Pengaruh variabel Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan *Real Estate* menunjukkan hasil yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan harga emas dunia dan harga saham sektor properti dan *real estate* berlawanan arah, artinya menurunnya Harga Emas Dunia maka akan meningkatkan harga saham sektor properti dan *real estate*, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sembel (2008) mengatakan bahwa kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada pasar modal.

Salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas risiko adalah emas. Emas dianggap lebih baik untuk lindung nilai terhadap inflasi (Sunariyah,2006), Sebab dengan risiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan

harganya. Selain itu emas juga dapat jadi lindung nilai yang aman di masa depan. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks saham di negara bersangkutan karena aksi jual secara besar-besaran yang dilakukan investor (www.investopedia.com).

2. Pengaruh secara Simultan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti *dan Real Estate*. Berdasarkan uji simultan di atas, menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,000, lebih kecil apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05, yang berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Pertumbuhan PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti *dan Real Estate*.

Kolom *Adjusted R²* atau yang disebut juga koefisien determinasi memiliki nilai 0,785 atau 78,5%. Hal tersebut menunjukkan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia mampu menjelaskan Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* sebesar 78,5%, sedangkan sisanya sebesar 21,5% dijelaskan oleh variabel lain selain yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi sebesar -0,046 dan t hitung -2,326 dengan nilai signifikansi untuk Nilai Tukar sebesar 0,197 yang berarti lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$ (H_{a1} diterima), sehingga hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham perusahaan Properti dan *Real Estate* diterima.
2. Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi sebesar 0,009 dan t hitung sebesar 7,609 dengan nilai signifikansi untuk pertumbuhan PDB sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$ (H_{a2} diterima), sehingga hipotesis yang menyatakan Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* diterima.
3. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-

2013. Dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi sebesar -0,620 dan t hitung sebesar -0,657 dengan nilai signifikansi Harga Minyak Dunia sebesar 0,515 yang berarti lebih besar dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$ (H_{a3} ditolak), sehingga hipotesis yang menyatakan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* ditolak.

4. Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Dari hasil analisis diperoleh koefisien regresi sebesar -0,159, dan t hitung sebesar -2,728 dengan nilai signifikansi Harga Emas Dunia sebesar 0,009 yang berarti lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$ (H_{a4} diterima), sehingga hipotesis yang menyatakan Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate* diterima

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, namun demikian karena adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

1. Penelitian ini menggunakan rentang waktu yang masih tergolong singkat, yaitu selama 48 bulan dimulai dari Januari 2010 sampai dengan Desember 2013 dibandingan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat mencangkup rentang waktu sampai lebih dari enam tahun.

2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Pertumbuhan PDB, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia saja sebagai indikator Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*. Masih terdapat faktor-faktor ekonomi makro lain seperti neraca perdagangan, cadangan devisa, jumlah uang yang beredar dan sebagainya, yang dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.
3. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi, dan faktor internal yang dapat juga memengaruhi Indeks Harga Saham Perusahaan Properti dan *Real Estate*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi di pasar modal khususnya saham di sektor properti dan *real estate* lebih baik mempertimbangkan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Pertumbuhan PDB, dan Harga Emas Dunia karena ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan *Properti dan Real Estate*
2. Bagi peneliti dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel bebas lainnya, seperti neraca perdagangan, cadangan devisa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar negeri seperti indeks harga saham negara lain (*Hanseng, Nikkei 225, Dow Jones*) dan lain-lain.

3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang kondisi pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Valadkhani, Surachai Chancharat and Charles Havie, (2006), “*The Interplay Between the Thai and Several Other International Stock Markets*”. Available: www.ideas.repec.org
- Adam, and Tweneboah. (2006). Macroeconomic Factors and Stock Market Movement: Evidence from Ghana. School of Management. University of Leicester, UK. *MPRA Paper* No. 13699, posted 2. March 2009
- Algifari, (1997), *Analisis statistik untuk bisnis dengan regresi, korelasi dan nonparametrik Algifari*, Yogyakarta STIE-YKPN, Ed. 1, Cet. 1
- Ang, Robbert.(1997), “*Pasar Modal Indonesia*”. Jakarta. Mediasoft.
- Bahmani-Oskooée, M., and Sohrabian, (1992), “Stock Prices and the Effective Exchange rate of the Dollar”. *Applied Economics*, Vol.24, 459-64.
- Bernd Hayo and Ali M. Kutan, (2004), “*The Impact of News, Oil Prices, and Global Market Developments on Russian Financial Markets*”. Available: www.ideas.repec.org
- Blanchard, Olivier (2006), “European Unemployment: The evolution of Facts and Ideas” *NBER Working Paper* no.11750 Vol.21, www.Nber.org
- Boedie, Z., Kane, A., and Alan, M.J., (1995), *Investment*, USA Second Edition, Von Hoffman Press Inc.
- Boediono. (2012). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro, Edisi Kedua Puluh Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS, (2014) “*Berita Resmi Statistik*” No.16/02/Th. XVII, 5 Februari 2014
- Chen, Nai Fu, 1991, “Financial Investment Opportunities and the Macroeconomy. ”*The Journal of Finance*”, vol. XLVI no.2, June
- Cooper, D.R & C.W. Emory, (1995), *Business Research Methods*, Fifth Edition. Chicago : Irwin
- Digilib.unimed.ac.id (2013). *Pengaruh Inflasi Suku Bunga Sbi dan Pertumbuhan Pdb terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek indonesia tahun 2008-2012* Retreived September 30, 2014
<http://digilib.unimed.ac.id/pengaruh-inflasi-suku-bunga-sbi-dan-pertumbuhan-pdb-terhadap-indeks-harga-saham-gabungan-di-bursa-efek-indonesia-bei-tahun-20082012-28035.html>
- Dornbusch, Rudiger & Fischer. (2004). Macro Economics (9th ed). New York : McGraw-Hill Companies

- Faan, Oktavia Inovin (2011) “ Analisis PAD dan Faktor – Faktor yang Memengaruhinya dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi UJB, Yogyakarta.
- Gan, C., Lee, M., Yong, H. H., and Zhang, J. (2006). Macroeconomic Variables And Stock Market Interactions: New Zealand Evidence. *Investment Management and Financial Innovations*, Volume 3, Issue 4 89-101.
- Granger C. W., Huang B. and Yang C. (1998) “A Bivariate Causality Between Stock Prices And Exchange Rates: Evidence from Recent Asian Flu”. *The Quarterly Review Of Economics And Finance*. Volume 40:337-35.4
- Gupta, Chevalier dan Sayekt (1997) The Causality Between Interest Rate, Exchange Rate And Stock Price in Emerging Markets : The Case Of The Jakarta Stock Exchange. *SSRN Electronic Journal*, 12/2000; DOI: 10.2139/ssrn.251253
- Gujarati, Damodar, (1995). “Basic Econometrics” alih bahasa Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Hardiningsih, Pancawati, Suryanto, Chariri, A, (2002), “ Pengaruh Faktor fundamental dan resiko ekonomi terhadap Return saham pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta : Studi kasus Basic Industry & Chemical ”, *Jurnal Strategi Bisnis*, vol, 8 Des. Tahun VI.
- Hirschey and Nofsinger, (2008), *Investments: Analysis and Behavior*, New York McGraw Hill.
- Imam Ghozali, (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: BP UNDIP.
- Jeong, H.W., and Kim, J.W. (2011). The Impact of Main Macro-economic Variables on VKOSPI Index. *Department of Economics Pusan National University. Busan*
- Jogiyanto. (2010) *Teori Portofolio dan Analysis Investasi*. Edisi 7. Yogyakarta: BPFE UGM
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia* Volume 8 No.1
- Khetan, Karan, (2015), “Pasar Properti Indonesia Tak Terpengaruh Penurunan Harga Minyak” Diakses di : www.beritasatu.com.
- Kompas, (2003), *Investasi Saham Properti Sudah Layak Ditengok*, 27 mei, p.27
- Kompas.com. (2008, may 26). *Lagi-lagi IHSG Tertekan BBM*. Retreived April 13, 2013 from <http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2008/05/26/16565423/Lagi.lagi.IHSG.Tertekan.BBM>.

- Kompas.com. (2013, January 4). *Harga Minyak Naik*. Retreived May 30, 2013
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/04/03133417/Harga.Minyak.Naik>
- Kompas.com. (2011, August 23). *Penjualan Logam Mulia Antam Terdongkrak 25 persen.* Retreived May 30, 2013 from
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/08/23/15105589/Penjualan.Log.am.Mulia.Antam.Terdongkrak.25.Persen>
- Kuntjoro, et.al. (2008). Volatilitas Harga Minyak Dunia dan Dampaknya Terhadap Kinerja Sektor Industri Pengolahan dan Makroekonomi Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 1, Mei 2011 : 49.
- Kuwornu, John, K.M. (2011), Macroeconomic Variables and Stock Market Returns: Full Information Maximum Likelihood Estimation, *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 2, No 4, 2011.
- Lawrence, Steven Sugiarto. (2013). Pengaruh variabel makro ekonomi dan harga komoditas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *FINESTA*, Vol.1, No.2, (2013) 18-23.
- Lutz Kilian and Cheolbeom Park, 2007, “*The Impact of Oil Price Shocks on the U.S. Stock Market*”.: www.ideas.repec.org
- Mok, Henry MK (1993) "Causality of Interest Rate, Exchange rate, and Stock price at Stock Market Open and close in Hong Kong". *Asia Pacific Journal of Management*. Vol.X. Hal 123-129
- Neraca.co.id, (2012, Juny 26) *Prospek Investasi Properti Masih Menjanjikan*. Retreived July 15, 2014. <http://www.neraca.co.id/keuangan/15254/Prospek-Investasi-Properti-Masih-Menjanjikan>
- Nofiantin, Ike, (2013) “Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011” *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Saini, Azman., Muzawar Shah Habibullah dan M.Azali.,(2002). “Stock Price and Exchange rate Interaction ini Indonesia: An Empirical Inquiry”, *Jurnal ekonomi dan keuangan Indonesia*, Volume I.No.3. Hal 311-324.
- Samsul, Mohammad, (2006) “*Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*” , Jakarta Erlangga.
- Sandy, Kurniawan, (2007), “Penerapan Data Mining Dengan Metode Interpolasi Untuk Memprediksi Minat Konsumen Asuransi (Studi Kasus Asuransi Metlife)”, *Media Informatika*, Vol. 5, No. 2, Desember

- Santoso, Budi, (2005), "Prospek Kredit Properti 2005", *Economic Review Journal*, No.199.
- Sangkyun, Park (1997) "Rationality of negative Stock Price Responses to Strong Economics Activity". *Journal Financial Analyst*, Sept/Oct 1997.
- Sirucek, M. (2012). Macroeconomic Variables and Stock Market: US Review. *International Journal of Computer Science and Management Studies*.
- Suad Husnan , (1998), *Dasar-dasar Teori portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Smith, Graham 2001, *The Price Of Gold And Stock Price Indices For The United States*. Available: www.ideas.repec.org
- Stabilitas.co.id, (2011, februari 11) Era Bunga KPR Single Digit. Retreived september 30, 2013. <http://stabilitas.co.id/home/detail/era-bunga-kpr-single-digit>.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta.
- Sunariyah, (2006), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, Yogyakarta. UPP STIM YKPN,
- Tandelilin, Eduardus, (2001). "Analisis Investasi Manajemen Portfolio", Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Thobarry, A.A. (2009). "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laji Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)". Semarang, *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tyas, Ari Anggarani W.P, (2008). "Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Industri Properti di Indonesia" Retreived May 30, 2013 from <http://www.esaunggul.ac.id/article/dampak-krisis-keuangan-global-terhadap-industri-properti-di-indonesia-2/>.
- Utami. M.dan Rahayu, M., (2003), "Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol.5, No.2.
- Witjaksono, A. A. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG. *Karisma*, VOL. 5 (2): 63-72.
- www.goldfixing.com diakses 24 juni 2014
- www.idx.co.id diakses 21 juni 2014

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Indeks Harga Saham Properti dan *Real Estate* Periode Januari 2010-Desember 2013

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Bulan	2010	2011	2012	2013
Januari	153,49	179,29	237,17	363,70
Februari	151,35	179,40	252,52	417,62
Maret	166,38	194,24	278,59	461,06
April	182,12	208,42	312,00	497,16
Mei	154,50	209,39	278,12	565,30
Juni	163,38	207,44	275,64	483,27
Juli	168,26	232,44	289,27	384,82
Agustus	170,90	229,23	279,17	420,16
September	193,28	205,86	310,54	413,67
Oktober	202,41	215,08	329,12	402,93
November	203,22	203,42	348,53	345,01
Desember	203,10	229,25	359,96	337,00

Sumber: Pojok Bursa Universitas Duta Wacana.

Lampiran 2

Data Kurs Tengah Rupiah terhadap Dollar AS Bank Indonesia Periode Juni 2005-Desember 2013 (dalam Rupiah)

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Bulan	2010	2011	2012	2013
	Rupiah	Rupiah	Rupiah	Rupiah
Januari	9275,45	9037,38	9109,14	9687,33
Februari	9348,21	8912,56	9025,76	9686,65
Maret	9173,73	8761,48	9165,33	9709,42
April	9027,33	8651,3	9175,5	9724,05
Mei	9183,21	8555,8	9290,24	9760,91
Juni	9148,36	8564	9451,14	9881,53
Juli	9049,45	8533,24	9456,59	10073,39
Agustus	8971,76	8532	9499,84	10572,5
September	8975,84	8765,5	9566,35	11346,24
Oktober	8927,9	8895,24	9597,14	11366,9
November	8938,38	9015,18	9627,95	11613,1
Desember	9022,62	9088,48	9645,89	12087,1

Sumber: bi.go.id

*Lampiran 3***Data Awal PDB**

Periode	2010	2011	2012	2013
IV (2009)	548479,1	585812	623519,8	662096,4
I	559683,4	595721,8	633400,1	671320,3
II	574712,8	612500,6	651326,8	688526,6
III	594250,6	632823,9	672108,7	709679,8
IV	585812	623519,8	662096,4	699526,3

Sumber:BPS.go.id

Rumus Interpolasi (Faan, 2011):

$$I = \frac{1}{3} \left(t + 1 - \frac{4,5}{12} \times (t + 1 - t - 1) \right)$$

$$II = \frac{1}{3} \left(t + 1 - \frac{1,5}{12} \times (t + 1 - t - 1) \right)$$

$$III = \frac{1}{3} \left(t + 1 - \frac{1,5}{12} \times (t + 1 - t - 1) \right)$$

Keterangan :

I, II, III : Bulan (data bulanan dari data Triwulanan)

 $t + 1$: Data PDB pada periode t $t - 1$: Data PDB sebelum periode t .**Data Hasil Interpolasi PDB**

No	Periode	2010	2011	2012	2013
		Rupiah	Rupiah	Rupiah	Rupiah
1	I	183308,9899	195361,856	207799,346	220394,241
2	II	184233,3446	196179,415	208614,471	221155,213
3	III	185157,6994	196996,973	209429,595	221916,185
4	I	187795,3358	200048,822	212719,415	225084,498
5	II	189035,2613	201433,073	214198,368	226504,018
6	III	190275,1868	202817,324	215677,320	227923,538
7	I	193684,8953	206316,879	219224,111	231576,626
8	II	195296,7638	207993,551	220938,618	233321,765
9	III	196908,6323	209670,223	222653,124	235066,904
10	I	194362,2368	206912,916	219730,834	232100,175
11	II	193666,0523	206145,328	218904,819	231262,511
12	III	192969,8678	205377,740	218078,805	230424,847

Lampiran 4

Data Harga Minyak Dunia Periode Januari 2010-Desember 2013 (dalam Satuan Dollar per Barrel)

Bulan	2010	2011	2012	2013
	(Dollar)	(Dollar)	(Dollar)	(Dollar)
Januari	78,33	89,17	100,27	94,76
Februari	76,39	88,58	102,20	95,31
Maret	81,20	102,86	106,16	92,94
April	84,29	109,53	103,32	92,02
Mei	73,74	100,90	94,65	94,51
Juni	75,34	96,26	82,30	95,77
Juli	76,32	97,30	87,90	104,67
Agustus	76,60	86,33	94,13	106,57
September	75,24	85,52	94,51	106,29
Oktober	81,89	86,32	89,49	100,54
November	84,25	97,16	86,53	93,86
Desember	89,15	98,56	87,86	97,63

Sumber: *research.stlouisfed.org*

Lampiran 5

Data Harga Emas Dunia Periode Januari 2010-Desember 2013 (dalam Satuan Dollar per Oz)

Bulan	2010	2011	2012	2013
	(Dollar)	(Dollar)	(Dollar)	(Dollar)
Januari	1117,963	1356,400	1656,119	1670,955
Februari	1095,413	1372,725	1742,619	1627,588
Maret	1113,337	1424,011	1673,773	1592,863
April	1148,688	1473,806	1650,066	1485,083
Mei	1205,434	1510,438	1585,505	1413,500
Juni	1232,920	1528,659	1596,697	1342,363
Juli	1192,966	1572,810	1593,909	1286,724
Agustus	1215,810	1755,807	1626,034	1347,095
September	1270,977	1771,852	1744,450	1348,798
Oktober	1342,024	1665,214	1747,011	1316,185
November	1369,886	1738,977	1721,136	1275,821
Desember	1390,553	1652,306	1688,529	1225,403

Sumber: *goldfixing.com*

Lampiran 6

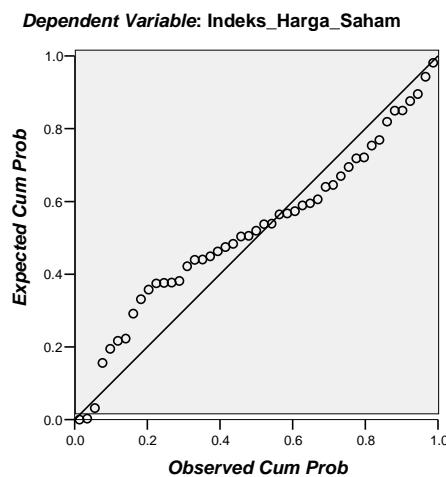
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Nilai_Tukar_Rp/USD	48	8532,00	12087,10	9426,5498	790,54320
Pertumbuhan_PDB	48	183308,99	235066,90	209305,2	14924,23960
Harga_Minyak_Dunia	48	73,74	109,53	91,5713	9,56260
Harga_Emas_Dunia	48	1095,41	1771,85	1468,2750	205,79678
Indeks_Harga_Saham	48	151,35	565,30	276,0038	104,90101
<i>Valid N (listwise)</i>	48				

*Lampiran 7***Hasil Pengujian Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		48
<i>Normal Parameters</i> ^{a,b}	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	46,49866976
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,105
	<i>Positive</i>	,105
	<i>Negative</i>	-,060
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,726
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,668

a. *Test distribution is Normal.*b. *Calculated from data.***Grafik P Plot Normalitas****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

*Lampiran 8***Hasil Pengujian Multikolinearitas****Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,804	,785	48,61331

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	415578,5	4	103894,614	43,963	,000 ^a
	Residual	101619,9	43	2363,254		
	Total	517198,4	47			

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-870,064	112,412		-7,740	,000	
	Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	-2,326	,025	,201 4,964
	Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	7,609	,000	,163 6,133
	Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	-,657	,515	,616 1,623
	Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	-2,728	,009	,351 2,846

a. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Bivariate Correlations Pearson

Correlations

		Nilai_Tukar_Dollar	Pertumbuhan_PDB	Harga_Minyak_Dunia	Harga_Emas_Dunia
Nilai_Tukar_Rp/USD	<i>Pearson Correlation</i>	1	,711 **	,279	-,234
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000	,055	,109
	N	48	48	48	48
Pertumbuhan_PDB	<i>Pearson Correlation</i>	,711 **	1	,585 **	,375 **
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000		,000	,009
	N	48	48	48	48
Harga_Minyak_Dunia	<i>Pearson Correlation</i>	,279	,585 **	1	,394 **
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,055	,000		,006
	N	48	48	48	48
Harga_Emas_Dunia	<i>Pearson Correlation</i>	-,234	,375 **	,394 **	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,109	,009	,006	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Lampiran 9***Hasil Pengujian Heteroskedastistas****Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga_Emas_Dunia, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB, Nilai_Tukar_Dollar	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: abs_res

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,361 ^a	,131	,041	,04899

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB, Nilai_Tukar_Dollar

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,014	4	,004	1,464	,232 ^a
Residual	,094	39	,002		
Total	,108	43			

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB, Nilai_Tukar_Dollar

b. Dependent Variable: abs_res

Coefficients

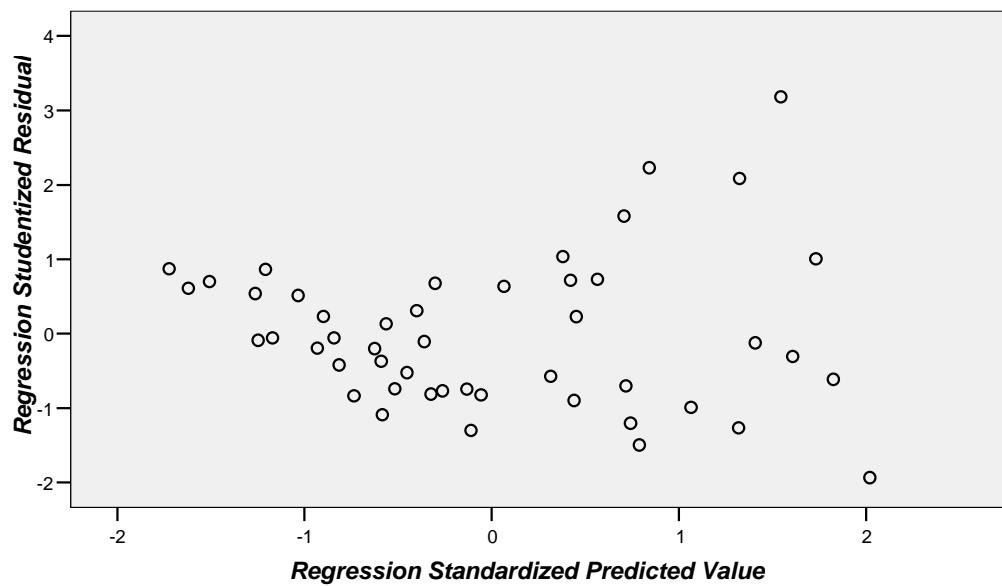
Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,062	,010		6,430	,000
Nilai_Tukar_Dollar	,830	,454	,278	1,828	,075
Pertumbuhan_PDB	-,765	,898	-,128	-,852	,399
Harga_Minyak_Dunia	,072	,122	,089	,588	,560
Harga_Emas_Dunia	-,197	,198	-,150	-,992	,327

a. Dependent Variable: abs_res

Grafik Hasil Pengujian Heteroskedastitas

Scatterplot

Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham



*Lampiran 10***Hasil Pengujian Autokorelasi awal (DW Test)*****Variables Entered/Removed^a***

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,804	,785	48,61331	,552

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	415578,5	4	103894,614	43,963	,000 ^a
	Residual	101619,9	43	2363,254		
	Total	517198,4	47			

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-870,064	112,412		-7,740	,000
	Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	-2,326	,025
	Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	7,609	,000
	Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	-,657	,515
	Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	-2,728	,009

a. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

*Lampiran 11***Hasil Pengujian Autokorelasi (penyembuhan)****Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga_Emas_Dunia, Harga_Minayak_Dunia, Pertumbuhan_PDB ^a , Nilai_Tukar_Rp/USD	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,191 ^a	,036	-,055	26086,97482	1,759

- a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Harga_Minayak_Dunia, Pertumbuhan_PDB, Nilai_Tukar_Rp/USD
 b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1080933493,058	4	270233373,3	,397	,810 ^a
	Residual	28582270721,042	42	680530255,3		
	Total	29663204214,099	46			

- a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Harga_Minayak_Dunia, Pertumbuhan_PDB, Nilai_Tukar_Rp/USD

- b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4221,158	4625,038		,913 ,367
	Nilai_Tukar_Rp/USD	-,001	,001	-,187	-1,219 ,230
	Pertumbuhan_PDB	-,00000146	,000	-,042	-,276 ,784
	Harga_Minayak_Dunia	-,422	3,769	-,017	-,112 ,911
	Harga_Emas_Dunia	,001	,021	,008	,051 ,960

- a. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

*Lampiran 12***Hasil Analisis Regresi Berganda****Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,804	,785	48,61331

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	415578,5	4	103894,614	43,963
	Residual	101619,9	43	2363,254	
	Total	517198,4	47		

a. Predictors: (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-870,064	112,412	-7,740	,000
	Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	,025
	Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	,000
	Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	,515
	Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	,009

a. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

*Lampiran 13***Hasil Pengujian Parsial (Uji-t)*****Coefficients***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-870,064	112,412		-7,740	,000
Nilai_Tukar_Rp/USD	-,046	,020	-,350	-2,326	,025
Pertumbuhan_PDB	,009	,001	1,274	7,609	,000
Harga_Minyak_Dunia	-,620	,945	-,057	-,657	,515
Harga_Emas_Dunia	-,159	,058	-,311	-2,728	,009

a. *Dependent Variable:* Indeks_Harga_Saham

Lampiran 14

Hasil Pengujian Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1 <i>Regression</i>	415578,5	4	103894,614	43,963	,000 ^a
<i>Residual</i>	101619,9	43	2363,254		
Total	517198,4	47			

a. *Predictors:* (*Constant*), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. *Dependent Variable:* Indeks_Harga_Saham

*Lampiran 15***Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,804	,785	48,61331

a. *Predictors:* (Constant), Harga_Emas_Dunia, Nilai_Tukar_Rp/USD, Harga_Minyak_Dunia, Pertumbuhan_PDB

b. *Dependent Variable:* Indeks_Harga_Saham

*Lampiran 16**Durbin Watson's Test Bound*

n	K = 4	
	<i>d_l</i>	<i>d_u</i>
.....
48	1.3619	1.7206
.....